

EKOLITERASI: DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN LINGKUNGAN

Ahmad Syukron

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember

Abstrak : Kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian alam. Akan tetapi, keharmonisan alam selama beberapa abad mulai terganggu karena sebagian manusia cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan. Selain itu, hampir setiap hari manusia juga menyisakan limbah-limbah anorganik yang tidak mudah didaur ulang oleh alam. Aktivitas pembelajaran di sekolah merupakan hulu dari sarana pembangunan SDM yang strategis dalam membentuk manusia yang berwawasan lingkungan. Dalam visi tersebut, ekoliterasi tepat untuk diskeneriokan dan diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran. Ekoliterasi dimaknai sebagai sebuah kegiatan literal yang bermuara pada pemahaman dan pembangunan sikap kritis terhadap kelestarian lingkungan. Melalui ekoliterasi, siswa akan dihabituisasi untuk kritis, tanggap, dan inovatif terhadap masalah-masalah terkait komponen-komponen penyeimbang sebuah ekosistem, paling tidak di lingkungan tempat mereka tinggal.

Kata kunci: ekoliterasi, pembelajaran bahasa Indonesia, lingkungan

PENDAHULUAN

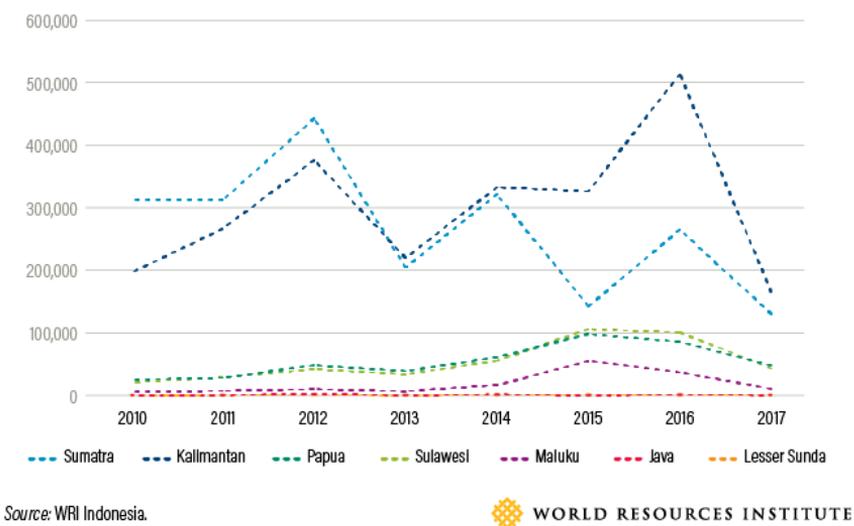
Keseimbangan ekosistem adalah kondisi ideal yang perlu dijaga untuk keberlangsungan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Akan ada banyak hal merugikan yang dapat timbul karena ketidakseimbangan ekosistem. Dampaknya tentu akan menyerang keberlangsungan hidup dari makhluk hidup yang berada dalam ekosistem tersebut. Beberapa hal yang dapat dipastikan ketika terjadi ketidakseimbangan ekosistem yaitu: timbulnya bencana alam, punahnya spesies makhluk hidup tertentu, dan terjadinya anomali ekosistem.

Di Indonesia, sudah banyak fakta-fakta yang menunjukkan krisis kelestarian lingkungan yang berdampak negatif pada komponen ekosistem lain. Pada 19 November 2018, di Wakatobi ditemukan Paus jenis *Sperm Whale* mati mengenaskan dengan, 5,9 Kg sampah plastik di perutnya. Sepanjang 2 Km di perairan laut Waha Raya, Wakatobi pernah dilakukan penyelaman di kedalaman 5 hingga 10 meter dan ditemukan sampah seperti jaring, popok, dan toples plastik (Wismabrata,2018). Hal lain yang mengejutkan adalah vlog yang pernah di unggah pada 3 Maret 2018 oleh Rich Horner, wisatawan asal Inggris. Dalam video tersebut Rich Horner merekam dirinya sendiri yang tengah menyelam di dalam laut dan di sekitarnya tampak

banyak sampah plastik terapung mengikuti arus ombak laut bersamaan dengan ikan-ikan yang berenang ke sana ke mari (Widyastuti, 2018).

Dalam ekosistem hutan, Indonesia juga sedang mengalami krisis yang memprihatinkan. Puncaknya terjadi dalam rentang tahun 2015-2017. Dalam rentang waktu tersebut, Kalimantan dan Sumatra mengalami pengurangan terbesar kehilangan hutan primer antara tahun 2016 hingga pertengahan 2017 masing-masing sebesar 68 persen dan 51 persen, dengan penurunan terbesar terlihat di Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah dan Jambi (WRI, 2018). Akan tetapi, tren ini terlihat semakin membaik di akhir tahun 2017 (lihat gambar 1). Kondisi ini diraih karena dukungan musim hujan yang cukup panjang selama tahun 2017 dan kebijakan-kebijakan pemerintah, yakni mendirikan Badan Pemulihan Lahan Gambut dan meresmikan peraturan berupa larangan pembukaan lahan baru dan pembangunan kanal di lahan gambut. Akan tetapi, ini bukanlah jaminan tren tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang karena pengendalian *hard structure* seperti itu hendaknya juga diimbangi dengan pembangunan *soft structure* (mental) masyarakat Indonesia tentang kelestarian lingkungan.

Indonesia primary forest loss by island



Gambar 1 Statistik Deforestasi di Indonesia (WRI, 2018)

Di bidang energi, konsumsi energi di Indonesia dalam satu dasawarsa terus meningkat sekitar 7-8% per-tahun (Kementerian ESDM, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa perlu inovasi-inovasi teknologi dan kebijakan dibidang energi yang mengarah ke energi hijau (*Green Energy*). Energi yang ramah lingkungan perlu terus dikembangkan mengingat semakin terbatasnya sumber daya alam, krisis energi, semakin lemahnya daya dukung lingkungan. Konsep energi

hijau menjadi titik mula dikembangkannya industri yang ramah lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah *Green Industry*. *Green Industry* merupakan konsep industri yang bebas polusi, hemat energi dan sumber daya alam, serta ekonomis dan aman bagi karyawan, masyarakat dan pelanggan (Kemenprin, 2012). Hal ini ditandai dengan perlombaan para produsen yang melabeli produknya dengan label “Hemat Energi”, “*Save Energy*”, dan “*Ecolable*”.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, diperlukan sebuah desain solutif jangka panjang untuk mengatasi permasalahan ekologis tersebut, yakni melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Tujuan pembelajaran berwawasan lingkungan adalah untuk mengembangkan populasi dunia yang sadar dan prihatin, lingkungan dan masalah yang terkait, dan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk bekerja secara individual dan kolektif menuju solusi masalah saat ini dan pencegahan dari masalah yang baru (UNESCO-UNEP, 1976:1).

Dalam kerangka kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia rancang sebagai pembelajaran berbasis teks yang memiliki daya jangkauan yang luas. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah wahana yang tepat untuk menyajikan pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) karena merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, siswa diajak memahami berbagai cara penyajian gagasan dalam berbagai jenis teks dan selanjutnya mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan berbahasa, sejalan dengan praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup beragam tujuan dan situasi (Mutiah, 2014:215). Bahasa Indonesia menyajikan materi berbentuk teks-teks yang dapat diisi konten-konten Ekoliterasi.

PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK EKOLITERASI

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ekoliterasi diposisikan sebagai tema (konten) yang mewarnai substansi pembelajaran. Ekoliterasi memiliki komponen-komponen dengan karakteristik yang dapat dicapai dan sesuai dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ditetapkan di dalam kurikulum. Berikut ini dapat dicermati komponen dan karakteristik dari konsep ekoliterasi.

Tabel 1 Komponen Ekoliterasi dan Karakteristiknya (Simmons, 1995)

KOMPONEN	DESKRIPSI
Implikasi	Kepedulian terhadap lingkungan, menghargai lingkungan, bertanggungjawab terhadap masalah polusi, teknologi, ekonomi, dan konservasi lingkungan.

	<p>Mengidentifikasi dan memilih perspektif positif terkait masalah lingkungan.</p> <p>Berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan konservasi lingkungan, percaya diri dalam membuat keputusan tentang masalah lingkungan sesuai dengan nilai-nilai moral.</p>
Pengetahuan Ekologis	<p>Kemampuan untuk berkomunikasi dan menerapkan konsep ekologi, terutama berfokus pada individu, spesies, populasi, komunitas, ekosistem, dan siklus biogeokimia.</p> <p>Pemahaman tentang produksi dan transfer energi, dan konsep interdependensi, <i>niche</i>, adaptasi, kestabilan organisme, dan manusia sebagai variabel ekologis.</p> <p>Pemahaman tentang bagaimana sistem alam bekerja, serta bagaimana hubungan antara sistem sosial dengan sistem alam.</p>
Pengetahuan Sosial-politik	<p>Kesadaran yang jelas akan ketergantungan ekonomi, sosial, politik dan ekologi di Indonesia pada daerah perkotaan dan pedesaan.</p> <p>Pengetahuan tentang bagaimana aktivitas budaya manusia memengaruhi lingkungan dari perspektif ekologis.</p> <p>Pemahaman tentang dasar tentang struktur dan skala sistem kemasyarakatan dan hubungan antara agama, struktur politik, dan nilai-nilai lingkungan dari berbagai budaya.</p> <p>Pemahaman geografi di tingkat lokal, regional, nasional, dan global serta pola perubahan dalam aspek sosial dan budaya masyarakat.</p>
Pengetahuan tentang masalah lingkungan	<p>Pemahaman tentang berbagai masalah dan isu terkait lingkungan yang dipengaruhi oleh aspek politik, pendidikan, ekonomi, dan institusi pemerintahan.</p> <p>Pemahaman kualitas udara, kualitas dan kuantitas air, kualitas dan kuantitas tanah, penggunaan dan pengelolaan lahan untuk habitat satwa liar dan populasi manusia, kesehatan, serta limbah</p>
Kemampuan Kognitif	<p>Identifikasi dan definisi masalah / isu lingkungan, dan analisisnya, sintesis dan evaluasi informasi tentang masalah-masalah ini menggunakan sumber primer dan sekunder serta perspektif pribadi seseorang.</p> <p>Kemampuan untuk memilih strategi atau tindakan yang</p>

	<p>tepat serta menciptakan, mengevaluasi, dan melaksanakan tindakan dari rencana yang telah dirancang.</p> <p>Kemampuan untuk melakukan penyelidikan ilmiah dan analisis terhadap risiko lingkungan secara ilmiah, berpikir secara sistematis, prediktif, progresif, inovatif.</p>
Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan	<p>Partisipasi aktif yang ditujukan untuk pemecahan dan penyelesaian masalah.</p> <p>Tindakan melalui kegiatan gaya hidup yang dipilih, termasuk konsumen yang ramah lingkungan dalam transaksi pembelian, penggunaan metode untuk melestarikan sumber daya alam, penegakan peraturan lingkungan,</p> <p>Melakukan hubungan interpersonal yang mendorong aktivitas-aktivitas ramah lingkungan; dan mendukung kebijakan ramah lingkungan.</p>

POTENSI LOKAL, NASIONAL, DAN GLOBAL DALAM DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS EKOLITERASI

Dalam kurikulum 2013, lingkup pembelajaran telah dipetakan secara proporsional. Proporsi ini telah diatur dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (1) Pembelajaran di sekolah dasar (SD) lingkup belajarnya difokuskan di lingkungan lokal, keluarga dan lingkungan bermainnya. (2) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), lingkup belajarnya difokuskan diperluas pada lingkup nasional. (3) Sementara itu, lingkup paling luas terdapat di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemetaan ini dapat dijadikan dasar untuk membuat rambu-rambu atau pedoman tentang distribusi potensi lokal, nasional, dan global dalam desain pembelajaran berbasis ekoliterasi. Berikut ini dapat pemetaan potensi lokal, nasional, dan global dalam desain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ekoliterasi.

Tabel 2 Pemetaan Potensi Lokal, Nasional, dan Global untuk Ekoliterasi

Lingkup Potensi	Deskripsi
Potensi lokal	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ketidakefisienan penggunaan energi listrik ○ Sistem MCK yang sehat ○ Pemanfaatan lahan hijau di lingkungan rumah ○ Pengelolaan limbah plastik rumah tangga ○ Efisiensi penggunaan air bersih ○ Efisiensi limbah makanan

Potensi Nasional	<ul style="list-style-type: none">○ Saluran limbah rumah tangga○ Pencemaran sungai (Limbah industri, limbah rumah tangga, limbah pertanian)○ Kerusakan Hutan (Penebangan liar, penggundulan hutan, pembakaran/kebakaran hutan)○ Banjir (Sistem drainase, daerah aliran sungai, Daerah resapan air)○ Abrasi (Penambangan pasir pantai, karang, dan perusakan hutan-hutan bakau)○ Pencemaran Udara (Limbah pabrik, limbah kendaraan bermotor)○ Menurunnya Keanekaragaman Hayati (Perburuan flora dan fauna, pembukaan lahan konservasi primer)○ Pencemaran Tanah (Penambangan, pembuangan sampah/limbah)○ Kerusakan Ekosistem Laut (Penggunaan bahan kimia dan bahan peledak dalam penangkapan ikan)○ Pencemaran Air Tanah (Kelangkaan air bersih)○ Pencemaran Suara (Kebisingan pabrik, industri, dan alat transportasi)○ Berkurangnya Daerah Resapan Air (Pembangunan gedung-gedung dan pengaspalan jalan)○ Bangunan-Bangunan Liar dan Kumuh
Potensi Global	<ul style="list-style-type: none">○ Pemanasan Global (Es di kutub yang mulai mencair sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekologis seperti perubahan pola alami musim dan curah hujan)○ Populasi (Pertumbuhan manusia yang tidak terkendali berbahaya bagi kesediaan SDM dan SDA)○ Penipisan sumber daya alam (Energi yang tidak dapat diperbaharui diganti dengan energi terbarukan)○ Kepunahan keanekaragaman hayati dan hewani /Biodiversitas (Aktivitas manusia yang

menyebabkan kepunahan spesies dan habitat serta hilangnya keanekaragaman hayati)

- Fenomena pengasaman laut (Peningkatan keasaman laut dapat memunahkan kerang dan plankton, sumber makanan ikan)
- Penipisan lapisan ozon (Penipisan lapisan Ozon diperkirakan disebabkan oleh polusi yang disebabkan oleh gas Klorin dan Bromida)
- Hujan asam (Hujan asam terjadi karena adanya polutan tertentu di atmosfer)
- Rekayasa genetika (Modifikasi genetik makanan meningkatkan racun dan resiko penyakit bagi manusia)

DESAIN EKOLITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ekoliterasi memiliki tujuan pembelajaran dan aspek pedagogis yang positif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pengintegrasian ekoliterasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermuara pada tercapainya mental siswa berwawasan lingkungan. Selain itu, desain pembelajaran ini terkategori *High Order Thinking Learning* (HOTS) karena dirancang dalam strategi pembelajaran yang menuntun siswa untuk mengontruksi kognisi, afeksi, dan psikomotornya. Berikut ini dapat dicermati karakteristik ekoliterasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 3 Karakteristik Ekoliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (MCBRIDE *et al*, 2013)

Tujuan pembelajaran	Aspek Pedagogis	Strategi Pembelajaran
○ Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah lingkungan dari diagnosis menuju aksi.	• Kognitif • Pragmatis • Afektif/moral • Holistik	• Studi kasus, analisis isu, proyek pemecahan masalah.
○ Mempraktikkan sebuah sistem ekologis.	• Kreatif dan inovatif	• Analisis dan klarifikasi nilai, kritik nilai sosial.
○ Mempraktikkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.		• Observasi, demonstrasi,
○ Memahami konsep dan		ekperimentasi,

- prinsip ekologi.
 - Mengembangkan keterampilan yang terkait dengan metode ilmiah: observasi dan eksperimen.
 - Menentukan sikap (keputusan) berdasarkan informasi dalam sebuah realitas lingkungan
 - Mempromosikan dan berkontribusi untuk pembangunan ekonomi yang membahas kesetaraan sosial dan ekosistem jangka panjang.
 - Mengembangkan banyak dimensi interaksi seseorang dengan semua aspek lingkungan.
 - Mengembangkan pemahaman organik dan tindakan partisipatif pada lingkungan.
- riset
 - Studi kasus, analisis sistem lingkungan, konstruksi model ekosistem.
 - Studi kasus, *social entrepreneurship*, proyek manajemen hidup berkelanjutan, habituasi, workshop kreatif terkait bidang lingkungan
-

KESIMPULAN

Ekosistem adalah komponen kehidupan yang perlu dijaga untuk keberlangsungan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Fakta-fakta ketidakseimbangan ekosistem di Indonesia menunjukkan krisis kelestarian lingkungan yang berdampak negatif pada komponen ekosistem lain. Baru-baru ini misalnya, terjadi kematian seekor paus di Wakatobi dengan perut yang penuh dengan sampah plastik, video dari seorang bule yang viral karena berhasil merekam perairan di laut Bali yang penuh dengan sampah. Belum lagi tentang krisis penggunaan energi yang tentunya perlu solusi dan inovasi yang tepat.

Kurikulum 2013 mendesain pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai pembelajaran yang berbasis teks. Setiap genre teks dalam kurikulum 2013 perlu dirancang dan diwarnai dengan konten atau tema tertentu. Berdasarkan isu faktual, ekoliterasi merupakan tema atau konten yang tepat untuk mengakomodasi isu-isu tersebut. Ekoliterasi memiliki komponen-komponen dengan karakteristik yang dapat dicapai dan sesuai dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ditetapkan di dalam kurikulum. Berikut ini dapat dicermati komponen dan karakteristik dari konsep ekoliterasi.

Proporsi lingkup materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 telah diatur dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (1) Pembelajaran di sekolah dasar (SD) lingkup belajarnya difokuskan di lingkungan lokal, keluarga dan lingkungan bermainnya. (2) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), lingkup belajarnya difokuskan diperluas pada lingkup nasional. (3) Sementara itu, lingkup paling luas terdapat di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemetaan ini dapat dijadikan dasar untuk membuat rambu-rambu atau pedoman tentang distribusi potensi lokal, nasional, dan global dalam desain pembelajaran berbasis ekoliterasi.

Ekoliterasi memiliki tujuan pembelajaran dan aspek pedagogis yang positif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pengintegrasian ekoliterasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermuara pada tercapainya mental siswa berwawasan lingkungan. Selain itu, desain pembelajaran ini terkategori *High Order Thinking Learning* (HOTS) karena dirancang dalam strategi pembelajaran yang menuntun siswa untuk mengontruksi kognisi, afeksi, dan psikomotornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenprin. 2012. *Efisiensi dan Efektivitas dalam Implementasi Industri Hijau*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Kementerian ESDM. 2012. *Kajian Analisis Isu-isu Sektor ESDM*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Sumber Daya Mineral.

- MCBRIDE, B. B. , C. A. BREWER, A. R. BERKOWITZ, AND W. T. BORRIE. 2013. *Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?* ESAJOURNAL. May 2013 Volume 4(5) hal 1—20.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2016. Salinan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 21 Tahun 2016. Jakarta:Kemendikbud.
- Mutiah, Arju. 2014. *Representasi Pendekatan Whole Language dalam Sajian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Dalam Prosiding Semnas Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Simmons, D. 1995. *Papers on the development of environmental education*. Troy, Ohio, USA:North American Association for Environmental Education.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization and United Nations Environment Programme (UNESCO-UNEP). 1976. The Belgrade Charter. Connect: UNESCO-UNEP Environmental Education Newsletter 1:1–2.
- Widyastuti ,Pravitri Retno. 2018. *Dokumentasikan Laut Bali Penuh Sampah Plastik, Video Bule Asal Inggris Menjadi Viral, Miris!* <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/07/dokumentasikan-laut-bali-penuh-sampah-plastik-video-bule-asal-inggris-menjadi-viral-miris> (diakses 25 November 2018)
- Wismabrata, Michael Hanga. 2018. 5 Fakta Kematian Paus di Wakatobi, 5,9 Kg Sampah Plastik di Perut hingga Ancaman Ekosistem Laut. <https://regional.kompas.com/read/2018/11/22/15452011/5-fakta-kematian-paus-di-wakatobi-59-kg-sampah-plastik-di-perut-hingga> (diakses 25 Oktober 2018)
- World Resource Institute. 2018. *Indonesia's Deforestation Dropped 60 Percent in 2017, but There's More to Do*. <https://www.wri.org/blog/2018/08/indonesias-deforestation-dropped-60-percent-2017-theres-more-do> (25 November 2018).